

## **Penerapan Model *Cooperative Learning* Tipe *Group Investigation* terhadap Hasil Belajar IPA Peserta Didik pada Kelas V SDN 20 Koto Gaek Guguk Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok**

Guesa Maiwinda<sup>1)\*</sup>, Sekar Harum Pratiwi<sup>2)</sup>, Farma Yessi<sup>3)</sup>

<sup>1)\*</sup>STAI Madrasah Arabiyyah (MA), Pesisir Selatan, [guesamaiwinda@gmail.com](mailto:guesamaiwinda@gmail.com)

<sup>2)</sup> Universitas Muhammadiyah (UM), Sumatera Barat, [sekarpratiwi95@gmail.com](mailto:sekarpratiwi95@gmail.com)

<sup>3)</sup> STIT Muhammad Mardiyana, Tanggerang, [farmayessi208@gmail.com](mailto:farmayessi208@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hasil belajar IPA peserta didik masih tergolong rendah, banyak peserta didik yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah, yaitu 75. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPA peserta didik dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Group Investigation* dan pembelajaran konvensional di kelas V SDN 20 Koto Gaek Guguk. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *quasy experiment* dengan rancangan penelitian *randomized control group only design*. Hasil analisis data yang diperoleh adalah rata-rata hasil belajar IPA peserta didik di kelas eksperimen adalah 82 dan kelas kontrol 75. Berdasarkan hasil uji *t* diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $2.36 > 1.68$ ). Maka keputusannya adalah  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran IPA melalui model *Cooperative Learning* tipe *Group Investigation* dengan pembelajaran konvensional di kelas V SDN 20 Koto Gaek Guguk. Jadi kesimpulan yang diperoleh adalah penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Group Investigation* memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional pada mata pelajaran IPA di kelas V SDN 20 Koto Gaek Guguk.

**Kata Kunci:** *Cooperative Learning, Group Investigation, IPA*

### **Abstract**

*This research is motivated by the fact that students' science learning outcomes are still relatively low, many students have not reached the Minimum Completeness Criteria (KKM) set by the school, namely 75. This research aims to determine differences in students' science learning outcomes using the Cooperative Learning model. Group Investigation type and conventional learning in class V SDN 20 Koto Gaek Guguk. The type of research used was quasi-experimental research with a randomized control group only design. The results of the data analysis obtained were that the average science learning outcome of students in the experimental class was 82 and the control class was 75. Based on the results of the t test,  $t_{count} > t_{table}$  ( $2.36 > 1.68$ ). So the decision is that  $H_0$  is rejected and  $H_1$  is accepted, meaning that there is a difference in student learning outcomes in science learning through the Group Investigation type Cooperative Learning model with conventional learning in class V at SDN 20 Koto Gaek Guguk. So the conclusion obtained is that the application of the Group Investigation type Cooperative Learning model provides better results compared to conventional learning in science subjects in class V at SDN 20 Koto Gaek Guguk.*

**Keywords:** *Cooperative Learning, Group Investigation, IPA*

## **PENDAHULUAN**

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di kelas V SDN 20 Koto Gaek Guguk Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok khususnya dalam pembelajaran IPA,

pembelajaran IPA yang seharusnya terjadi belum terlihat dan proses belajar mengajar hanya ditekankan pada mengapal berbagai fakta, prinsip atau teori saja. Pada saat proses pembelajaran ditemukan berbagai permasalahan, diantaranya: peserta didik belum termotivasi dalam pembelajaran IPA, pembelajaran IPA kurang menarik bagi peserta didik, banyak peserta didik yang berbicara ketika pendidik menerangkan pembelajaran di depan kelas, peserta didik sering keluar masuk kelas, model pembelajaran yang digunakan pendidik masih kurang bervariasi, dan pendidik jarang menggunakan media pada saat proses pembelajaran.

Pendidik dalam proses belajar mengajar telah mencoba menerapkan model pembelajaran kooperatif. Namun model pembelajaran kooperatif yang pendidik terapkan belum terlaksana dengan baik, karena pendidik tidak menekankan aktivitas peserta didik untuk belajar kelompok, sehingga tidak terlihat tujuan peserta didik duduk secara berkelompok. Pendidik menerangkan pelajaran di papan tulis dengan cara mencatat ringkasan materi yang akan dipelajari dan peserta didik disuruh menyalinnya di buku catatan. Kemudian pendidik menyuruh peserta didik untuk mengerjakan latihan-latihan yang ada di buku paket peserta didik. Peserta didik mengerjakan latihan tersebut berdiskusi dengan teman sekelompok. Selama mengerjakan latihan tersebut terjadi keributan di dalam kelas, karena peserta didik bercerita dengan teman sekelompoknya dan pembahasan yang mereka bicarakan itu tidak menyangkut dengan pembelajaran.

Penyebab utama kelemahan pembelajaran adalah kebanyakan pendidik tidak melakukan kegiatan pembelajaran dengan memfokuskan pada pengembangan keterampilan proses sains peserta didik. Pada akhirnya, keadaan semacam ini menyebabkan kegiatan pembelajaran dilakukan hanya terpusat pada penyampaian materi dalam buku teks saja dan berdampak pada pencapaian hasil belajar peserta didik yang tidak maksimal. Hal ini dapat dilihat pada tabel persentase ketuntasan peserta didik pada mata pelajaran IPA di bawah ini:

**Tabel 1.1**  
**Nilai Ujian Semester Satu Kelas V SDN 20 Koto Gaek Guguk Mata**  
**Pelajaran IPA Tahun 2023/2024**

Kelas	Jumlah Peserta Didik	Nilai KKM	Tuntas $\geq 75$	Tidak tuntas $\leq 75$
			Jumlah	Jumlah
VA	23 orang	75	10 orang	13 orang
VB	23 orang	75	8 orang	15 orang

Berdasarkan data pada Tabel 1.1 dapat disimpulkan bahwa dari 23 peserta didik kelas VA sebanyak 10 orang memperoleh nilai IPA yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan 13 orang memperoleh nilai di bawah KKM. Sedangkan kelas VB dari 23 peserta didik sebanyak 8 orang memperoleh nilai IPA yang mencapai KKM dan 15 orang memperoleh nilai di bawah KKM.

Selanjutnya hasil observasi di atas juga diperkuat berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang pendidik kelas V SDN 20 Koto Gaek Guguk Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok yaitu Ibu Syamsi Elda, S. Pd, SD pada tanggal 08 Januari 2024, beliau menyatakan bahwa banyak peserta didik yang belum termotivasi untuk belajar IPA. Pada saat proses pembelajaran berlangsung peserta didik sering keluar masuk kelas, berbicara dengan teman sebangkunya ketika pendidik menerangkan pelajaran di depan

kelas dan mengganggu temannya yang sedang belajar. Kemudian pendidik juga menjelaskan masih banyak peserta didik yang memperoleh nilai di bawah KKM.

Melihat masalah pembelajaran IPA di lapangan, maka salah satu upaya yang dapat dilakukan pendidik untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Group Investigation*.

Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Keuntungan pembelajaran kooperatif menurut Orlich yaitu meningkatkan pemahaman mengenai materi inti pelajaran, memperkuat keterampilan sosial, melatih peserta didik mengambil keputusan, menciptakan suasana belajar aktif, mengembangkan rasa percaya diri peserta didik, dan mengembangkan rasa tanggung jawab peserta didik.

Model pembelajaran *Group Investigation* adalah salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang memiliki titik tekan pada partisipasi dan aktivitas peserta didik untuk mencari sendiri materi atau segala sesuatu mengenai materi pelajaran yang akan dicapai. Informasi tersebut bisa didapat dari bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari buku pelajaran atau perpustakaan.

Alasan dipilihnya model *Cooperative Learning* tipe *Group Investigation* karena model ini sesuai dengan hakikat IPA, yaitu IPA sebagai produk, IPA sebagai proses dan IPA sebagai sikap. Model *Cooperative Learning* tipe *Group Investigation* akan menuntut peserta didik untuk mencari berbagai pengetahuan-pengetahuan yang ditugaskan kepadanya dan mendiskusikannya bersama dengan teman sekelompok. Peserta didik dalam kelompok tersebut bisa saling bertukar pendapat.

Selain itu, peneliti memilih model pembelajaran *Group Investigation* ini juga didukung oleh penelitian relevan yang dilakukan oleh orang-orang sebelumnya, seperti Lint Je Ahmad Launuha dalam penelitiannya yang berjudul "Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Materi Keseimbangan Ekosistem melalui Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation* di Kelas VI SDN 6 Kabila Bone, Kabupaten Bone Bolango" pada Tahun Ajaran 2012/2013. Permasalahan yang ditemukan adalah rendahnya hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPA. Maka untuk mengatasi hal tersebut, Lint Je Ahmad Launuha menggunakan model pembelajaran tipe *Group Investigation* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dari hasil penelitiannya disimpulkan bahwa model pembelajaran tipe *Group Investigation* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPA. Kemudian juga ada penelitian yang dilakukan oleh Nining Ramadani dengan judul "Penerapan Model Belajar Investigasi Kelompok (*Group Investigation*) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas V SDN 03 Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar" penelitian yang dilakukan oleh Nining Ramadani menyimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *Group Investigation* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPA.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah *quasy eksperiment*. Rancangan penelitian eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Randomized Control Group Only Design*. Penelitian ini dilakukan di kelas V SDN 20 Koto Gaek Guguk, pada Tahun Ajaran 2023/2024 dengan Standar Kompetensi memahami perubahan yang terjadi di alam dan hubungannya dengan penggunaan Sumber Daya Alam (SDA).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas V semester II dengan jumlah peserta didik sebanyak 46 orang yang terdiri dari 2 kelas. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *sampling jenuh*. Berdasarkan hasil

perhitungan, diperoleh kelas VA sebagai kelas kontrol dan kelas VB sebagai kelas eksperimen.

Untuk memperoleh data tentang hasil belajar peserta didik, peneliti menggunakan alat pengumpulan data yang berbentuk tes hasil belajar pada aspek kognitif. Dalam penelitian ini digunakan teknik tes yang berbentuk tes objektif. Analisis terhadap data penelitian dilakukan bertujuan untuk menguji kebenaran hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis induktif. Analisis deskriptif dilakukan untuk menentukan rata-rata dan simpangan baku kedua kelas sampel dan analisis induktif dilakukan untuk melihat apakah terdapat perbedaan antara kedua kelas sampel, yaitu dapat dilakukan dengan uji t. Untuk melakukan uji t harus dipenuhi syarat yaitu: sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal dan kedua kelas memiliki variansi yang homogen. Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah dengan menggunakan uji  $t$ , karena data berdistribusi normal dan kelompok data mempunyai variansi yang homogen. Sedangkan variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas, variabel terikat dan variabel kontrol.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Kegiatan Pelaksanaan Pembelajaran**

#### **a. Pembelajaran di Kelas Eksperimen**

Langkah-langkah model *Cooperative Learning* tipe *Group Investigation* dalam pembelajaran di kelas eksperimen yaitu pendidik membagi peserta didik menjadi 4 kelompok yang heterogen. Pendidik menjelaskan tugas kelompok yang harus dikerjakan (dalam bentuk LKS).

Masing-masing kelompok membahas materi tugas yang telah diberikan oleh pendidik secara kooperatif. Pendidik mengawasi jalannya diskusi dan memberikan arahan kepada kelompok yang menemui kendala dalam mengisi LKS. Selanjutnya masing-masing kelompok yang diwakili ketua kelompok menyampaikan hasil pembahasan. Kelompok lain memberikan tanggapan terhadap hasil pembahasan kelompok yang tampil. Pendidik bersama peserta didik menyimpulkan hasil diskusi dan pendidik menjelaskan materi yang belum dipahami oleh peserta didik. Pendidik meluruskan kesalahan pemahaman peserta didik tentang materi yang dipelajari. Pendidik memberikan evaluasi berupa tes tulis.

Selanjutnya untuk mengakhiri pembelajaran pendidik terlebih dahulu menyampaikan pesan-pesan moral, memberikan tugas berupa Pekerjaan Rumah (PR), menginformasikan materi pelajaran selanjutnya. Kemudian pendidik bersama peserta didik mengakhiri pembelajaran dengan membaca hamdalah. Pendidik mengucapkan salam dan peserta didik menjawab salam.

#### **b. Pembelajaran di Kelas Kontrol**

Pelaksanaan pembelajaran di kelas kontrol, pendidik mengajar dengan menggunakan metode ceramah. Sebelum pembelajaran dimulai, pendidik dan peserta didik berdoa terlebih dahulu yang dipimpin oleh ketua kelas. Setelah berdoa, pendidik mengecek kehadiran peserta didik, mengkondisikan kelas dan peserta didik. Selanjutnya pendidik melakukan apersepsi, memberikan motivasi dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh peserta didik.

Kemudian Pendidik menjelaskan materi secara rinci. Setelah itu, peserta didik diberikan soal-soal latihan. Suasana kelas pada saat awal pendidik memberikan latihan cukup tenang, karena peserta didik sibuk dengan latihan yang diberikan, tetapi pada pertengahan waktu yang diberikan sebagian peserta didik berjalan-jalan untuk melihat

pekerjaan temannya yang lain. Sebagian besar peserta didik tidak mampu menyelesaikan latihan yang diberikan pendidik, dan sebagian kecil peserta didik dapat menjawab pertanyaan dengan benar.

Selanjutnya untuk mengakhiri pembelajaran pendidik terlebih dahulu menyampaikan pesan-pesan moral, memberikan tugas berupa PR, menginformasikan materi pelajaran selanjutnya. Kemudian pendidik bersama peserta didik mengakhiri pembelajaran dengan membaca hamdalah. Pendidik mengucapkan salam dan peserta didik menjawab salam dari pendidik.

Pembelajaran konvensional juga diterapkan pada pertemuan selanjutnya, sampai pada pertemuan terakhir. Disimpulkan bahwa pembelajaran pada kelas kontrol hanya berpusat pada pendidik (*teacher center*), sehingga peserta didik hanya duduk diam di tempat duduk masing-masing dengan mendengarkan penjelasan materi dari pendidik. Hal ini menyebabkan suasana kelas menjadi vakum dan pembelajaran tidak berkesan sehingga materi yang telah dipelajari cepat terlupakan oleh peserta didik.

Pembelajaran dikelas kontrol terlihat banyak peserta didik yang gelisah dalam menyelesaikan soal latihan. Hasil belajar yang diperoleh pada kelas kontrol ini lebih rendah dibandingkan hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen.

## 2. Tes Hasil Belajar

Penelitian yang telah dilaksanakan pada kelas sampel, maka telah diperoleh data hasil belajar IPA peserta didik. Data pada penelitian ini hanya dibatasi pada ranah kognitif yakni berupa data hasil belajar IPA peserta didik yang diperoleh dari tes akhir pada SK memahami perubahan yang terjadi di alam dan hubungannya dengan penggunaan Sumber Daya Alam (SDA).

Rancangan penelitian digunakan pola *Randomized Control Group Design* yaitu dengan memberikan perlakuan pada kelas eksperimen berupa penerapan model Cooperative Learning tipe Group Investigation, sedangkan pada kelas kontrol dengan menggunakan pembelajaran konvensional yaitu dengan menggunakan pembelajaran yang biasanya dilakukan oleh pendidik.

Setelah dilakukan tes akhir diperoleh data hasil belajar IPA peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Nilai murni hasil tes tersebut dapat dilihat pada lampiran XIII, jumlah peserta didik pada kelas eksperimen yaitu 23 orang, semua mengikuti tes akhir. Sedangkan jumlah peserta didik pada kelas kontrol yaitu 23 orang, semuanya juga mengikuti tes akhir. Data tersebut kemudian dianalisis sehingga diperoleh diskripsi statistik nilai dari kelas sampel, dari tabel berikut dapat dilihat skor tertinggi ( $X_{maks}$ ), skor terendah ( $X_{min}$ ), persentase ketuntasan peserta didik dan skor rata-rata. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel dibawah ini:

**Tabel 4.1**  
**Hasil Tes Akhir Kelas Eksperimen dan Kontrol**

No	Statistik	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
1	N	23	23
2	Nilai Max	93	87
3	Nilai Min	60	53
4	KKM	75	75

5	Ketuntasan dan Persentase	Tuntas 17 orang (74 %) Tidak tuntas 6 Orang (26 %)	Tuntas 8 orang (35 %) Tidak tuntas 15 orang (65%)
6	$\bar{x}$	82	75

Data pada Tabel 4.1 memperlihatkan bahwa pada kelas eksperimen yang terdiri atas 23 orang peserta didik dalam satu kelas, nilai tertinggi yang diperoleh peserta didik adalah 93 dan nilai terendah 60. Peserta didik yang memperoleh nilai di bawah KKM yang telah ditentukan yaitu 75, pada kelas eksperimen sebanyak 6 orang tidak tuntas, sehingga persentase ketidaktuntasan peserta didik 26%, sedangkan peserta didik yang memperoleh nilai di atas KKM sebanyak 17 orang peserta didik, diperoleh persentase ketuntasan 74%. Rata-rata nilai peserta didik di kelas eksperimen adalah 82.

Kelas kontrol terdiri dari 23 orang peserta didik dalam satu kelas, data hasil belajar tes akhir memiliki nilai tertinggi 87 dan nilai terendah yaitu 53. Peserta didik yang memperoleh nilai di bawah KKM sebanyak 15 orang peserta didik, sehingga persentase ketidaktuntasan peserta didik 65%. Sedangkan peserta didik yang mendapatkan nilai di atas KKM sebanyak 8 orang, dengan persentase ketuntasan 35%. Rata-rata nilai peserta didik di kelas kontrol adalah 73.

Jadi Pembelajaran IPA sangat memerlukan suatu model pembelajaran untuk membantu dan menunjang proses belajar. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

Salah satu model yang digunakan dalam pembelajaran IPA adalah model *Cooperative Learning* tipe *Group Investigation*. Model ini merupakan salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas peserta didik untuk mencari sendiri materi pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari buku pelajaran. Pendidik membagi kelas menjadi kelompok-kelompok dengan anggota 5-6 peserta didik yang heterogen. Setiap anggota berdiskusi dalam kelompoknya masing-masing untuk menentukan informasi apa yang akan dikumpulkan, bagaimana mengolahnya, dan bagaimana menyampaikan hasil diskusinya di depan kelas.

Pada kelas eksperimen, sebelum proses pembelajaran dimulai pendidik melihat terlebih dahulu kesiapan peserta didik untuk belajar, pendidik meminta salah seorang peserta didik memimpin do'a, pendidik mengecek kehadiran, menanyakan kabar, mengadakan apersepsi atau menghubungkan pembelajaran yang lalu dengan yang sekarang dengan materi yang akan dipelajari serta menyampaikan tujuan pembelajaran. Pendidik menempelkan sebuah media dan menghubungkan dengan materi pelajaran serta menjelaskan secara singkat tentang pokok materi yang akan diajarkan. Pendidik membagi peserta didik menjadi 4 kelompok. Masing-masing kelompok berdasarkan tema yang di instruksikan pendidik, seperti kelompok bunga Mawar. Di dalam kelompok peserta didik berdiskusi bersama teman sekelompoknya tentang materi pembelajaran, pendidik membagikan LKS untuk dijawab peserta didik dengan cara melakukan diskusi bersama teman sekelompok. Setelah peserta didik mengisi LKS tersebut, pendidik meminta masing-masing perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Kelompok yang tidak tampil bertugas memberikan tanggapan, pertanyaan, dan lain sebagainya.

Pada kelas kontrol, peserta didik diajar dengan pembelajaran konvensional, dimana pada kelas kontrol penyampaian materi seperti pembelajaran biasa menggunakan metode ceramah bedanya tidak menggunakan model yang bervariasi, peserta didik lebih banyak menerima dan mencatat apa yang disampaikan pendidik. Kemudian pendidik menugaskan untuk menyelesaikan soal secara pribadi.

Dalam proses belajar mengajar di atas terlihat perbedaannya, yaitu di kelas eksperimen peserta didik bisa saling tukar pendapat atau mengemukakan idenya dalam kelompok mengenai materi yang dibahas, peserta didik mudah memahami pelajaran dengan bekerjasama dalam kelompok dan membantu teman yang tidak mengerti dengan pembelajaran. Sedangkan pada kelas kontrol peserta didik hanya bisa menyimak dan mendengarkan pelajaran yang disampaikan pendidik. Dari Model pembelajaran yang berbeda, diajar dengan materi yang sama, waktu yang sama, diuji dengan soal yang sama, namun mencapai hasil yang berbeda.

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran IPA melalui model *Cooperative Learning* tipe *Group Investigation* dengan pembelajaran konvensional di kelas V SDN 20 Koto Gaek Kecamatan Gunung Talang Guguk Kabupaten Solok. Pada kelas eksperimen yang diajar dengan model *Cooperative Learning* tipe *Group Investigation* dengan hasil belajar peserta didik yang lebih baik, karena dalam menerapkan model *Cooperative Learning* tipe *Group Investigation*, peserta didik disuruh berdiskusi bersama teman kelompoknya untuk saling bertukar pendapat. Dibandingkan dengan kelas kontrol yang diajar dengan pembelajaran konvensional, pembelajaran lebih monoton dan kaku, peserta didik hanya menerima apa yang disampaikan oleh guru karena pembelajaran masih berpusat pada pendidik.

Peran pendidik di kelas dalam menerapkan model *Group Investigation* yaitu sebagai narasumber dan fasilitator. Pendidik berkeliling diantara kelompok-kelompok yang ada dan membantu tiap kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik dalam interaksi kelompok.

Menurut Slavin, model *Cooperative Learning* tipe *Group Investigation* sangatlah ideal diterapkan dalam pembelajaran IPA, dengan topik materi IPA yang cukup luas dan sub-sub topik yang mengarah kepada kegiatan metode ilmiah, diharapkan peserta didik dalam kelompoknya dapat saling memberi kontribusi berdasarkan pengalaman sehari-harinya.

Pada kelas eksperimen jumlah peserta didik yang memperoleh nilai di atas KKM adalah 17 orang, sedangkan jumlah peserta didik yang mendapatkan nilai di bawah KKM adalah 6 orang. Jadi dapat disimpulkan bahwa persentase jumlah peserta didik yang tuntas dalam belajar di kelas eksperimen sebanyak 74 %, dan persentase peserta didik yang memiliki nilai di bawah KKM adalah 26 %.

Pada kelas kontrol jumlah peserta didik yang mendapatkan nilai di atas KKM adalah 11 orang, sedangkan jumlah peserta didik yang mendapatkan nilai di bawah KKM adalah 12 orang. Jadi dapat disimpulkan bahwa persentase jumlah peserta didik yang tuntas dalam belajar di kelas kontrol sebanyak 35 % dan yang di bawah KKM adalah 65 %.

Melalui pengamatan selama penelitian, terlihat bahwa peserta didik pada kelas eksperimen lebih bersemangat dalam belajar. Hal ini disebabkan karena proses pembelajaran yang dilakukan sangat menarik bagi peserta didik dengan kondisi belajar yang kondusif, serta didukung dengan kerjasama serta suasana yang akrab antara

peserta didik dan pendidik. Hal ini menyebabkan interaksi belajar peserta didik meningkat dan hasil belajar peserta didik juga meningkat.

Pada kelas kontrol, peserta didik diajar dengan pembelajaran konvensional, dimana pada kelas kontrol penyampaian materi lebih ditekankan kepada pendidik, peserta didik lebih banyak menerima dan mencatat apa yang disampaikan pendidik. Kemudian pendidik menugaskan untuk menyelesaikan soal secara pribadi.

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPA melalui model Cooperative Learning tipe Group Investigation lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional di kelas V SDN 20 Koto Gaek Guguk Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok.

#### **DAFTAR KEPUSTAKAAN**

- Imas Kurniasih dan Berlin Sani. (2015). Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan *Profesionalitas Pendidik*. Kata Pena.
- Miftahul Huda. (2015). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rusman. (2014). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Robert E. Slavin. (2009). *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media.
- Syamsi Elda. *Pendidik Kelas VB SDN 20 Koto Gaek Guguk*. Wawancara 08 Januari 2024. Pukul 09.45 WIB.
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Thobroni. (2015). *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wahab Jufri. (2013). *Belajar dan Pembelajaran SAINS*. Bandung: Pustaa Reka Cipta.